

STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP LAB SCHOOL FIP UMJ

Widya Ciptani

Universitas Islam Depok, Indonesia

Email: widyaciptani@gmail.com

Keywords

Teacher's Strategies in Islamic Religious Education (IRE) for Instilling Character Values in Junior High School Students

Abstract

The background of this research is built upon the crucial role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing the moral challenges of the younger generation, as well as the need for appropriate strategies to instill character values, particularly in junior high schools, which represent a critical transitional period in students' personality formation. This study is also motivated by the author's concern over the current condition of students, who often show a lack of good manners and modesty, and are negatively influenced by poor social interactions, the adverse impacts of social media, insufficient parental guidance, the weakening of the education system, and the lack of affection and care. These circumstances prompted the researcher to explore students' needs in terms of character formation, in order to address this concern and contribute to improving and developing efforts to foster students' character in schools. The purpose of this study is to examine the strategies implemented by Islamic Religious Education teachers in instilling character values in students at SMP Lab School FIP UMJ, to identify which character values are being instilled, and to explain the supporting and inhibiting factors in the implementation of these strategies. The study specifically aims to describe the strategies of PAI teachers in cultivating character values among students at SMP Lab School FIP UMJ. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of this research were PAI teachers and students at SMP Lab School FIP UMJ. The data obtained were analyzed descriptively using qualitative methods, which involved data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study show that Islamic Religious Education (PAI) teachers at SMP Lab School FIP UMJ employ various strategies in instilling character values, including integrative approaches in the learning process, role modeling through attitudes and behavior, habituation of positive values within the school environment, as well as providing motivation and spiritual guidance. The dominant character values instilled include religiosity, discipline, responsibility, tolerance, and cooperation. These strategies have been proven effective in shaping students' character and personality.

Strategi guru; pendidikan agama islam; nilai karakter; peserta didik; SMP

WIDYA CIPTANI (23200270). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter kepada Peserta Didik di SMP Lab School FIP UMJ. Latar belakang penelitian ini dibangun atas dasar pentingnya peran

guru PAI dalam menghadapi tantangan moral generasi muda, serta perlunya strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter, terutama di lingkungan sekolah menengah pertama yang merupakan masa transisi kritis dalam pembentukan kepribadian siswa. Di latar belakang juga oleh penulis yang merasa prihatin melihat kondisi pelajar yang sekarang ini kurang baik dan kurang menunjukkan rasa malu serta adab yang baik sebagai pribadi seseorang, dan juga yang aktif dalam pendidikan karena tergerus dengan pergaulan yang kurang baik, sosial media yang mengandung banyak hal-hal negatif, kurang nya pendampingan orang tua, melemahnya sistem pendidikan, kurangnya akan kasih sayang dan lainnya. Untuk itu penulis merasa butuh akan meneliti akan kebutuhan siswa dalam hal karakter, sehingga dapat menjawab keresahan peneliti saat ini. Serta juga ada keinginan memperbaiki dan mengembangkan keadaan untuk bisa menumbuhkan karakter peserta didik disekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SMP Lab School FIP UMJ, mengidentifikasi nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Lab School FIP UMJ. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di SMP LAB SCHOOL FIP UMJ.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PAI dan peserta didik di SMP LAB SCHOOL FIP UMJ. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP LAB SCHOOL FIP UMJ menggunakan berbagai strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter, antara lain melalui pendekatan integratif dalam pembelajaran, keteladanan dalam sikap dan perilaku, pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah, serta pemberian motivasi dan pembinaan spiritual. Nilai-nilai karakter yang dominan ditanamkan meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Di antara dimensi yang tak kalah pentingnya adalah pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki

posisi strategis sebagai mata pelajaran yang secara langsung bertujuan membentuk akhlak dan moral siswa sesuai nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam PAI bukan sekadar transfer ilmu keagamaan, tetapi lebih jauh merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pondasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan bangsa, bukan hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai luhur dan karakter mulia. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati peran strategis sebagai wahana utama untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Tujuan PAI sesuai dengan Permendikbudristek No. 30 Tahun 2022, tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik¹ Karakter yang dimaksud mencakup berbagai dimensi seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, kejujuran, kerjasama, dan empati.² Namun, kenyataan di lapangan sering menunjukkan adanya jurang antara harapan ideal dan implementasi nyata. Fenomena sosial kontemporer, yang dipengaruhi oleh globalisasi, teknologi digital, dan perubahan nilai sosial yang pesat, memberikan tantangan baru dalam proses pendidikan karakter. Media sosial, misalnya, sering menjadi sarana penyebaran informasi positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap remaja.³ Selain itu, masih ditemukan kasus-kasus perilaku negatif di kalangan peserta didik seperti kekerasan verbal, penyalahgunaan narkoba, kecurangan akademik, dan penurunan rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Fenomena-fenomena ini menjadi peringatan serius bahwa proses penanaman karakter belum optimal dan membutuhkan strategi yang lebih efektif dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

PAI sebagai mata pelajaran wajib di sekolah formal Indonesia memiliki kurikulum yang secara eksplisit menyertakan materi pembentukan karakter. Kurikulum PAI

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penilaian Pengetahuan dan Penilaian Keterampilan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemdikbudristek. (Halaman Pendahuluan dan Tujuan Kurikulum).

² Baidlowi, KH. Masduki. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (Bab 1: Pengertian Pendidikan Karakter).

³ Purwanto. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Solusi bagi Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Bab 2: Dampak Media Sosial).

merentang dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MA, menekankan pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Guru PAI diharapkan menjadi agen perubahan utama dalam melaksanakan tugas ini. Mereka bukan hanya sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan fasilitator pengalaman belajar yang bermakna. Peran ini sangat krusial karena karakter yang kuat dibentuk melalui proses sosialisasi, modeling, latihan, dan refleksi yang berkelanjutan, bukan sekadar ceramah.

Meskipun demikian, implementasi PAI sering kali masih terjebak pada pendekatan yang bersifat kognitif dan ritualistik, kurang membumikan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata yang dihadapi peserta didik.⁸ Fenomena kehidupan yang dinamis dan kompleks seringkali diabaikan atau dianggap terpisah dari pembelajaran PAI di kelas. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami disonansi antara ajaran yang diterima di sekolah dengan praktik di masyarakat atau bahkan di dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Keterbatasan waktu, kurikulum yang padat, dan kurangnya kepedulian terhadap konteks lokal juga menjadi hambatan.⁴

Fenomena yang terjadi pada kehidupan peserta didik saat ini menunjukkan kompleksitas yang memerlukan respons khusus dari guru PAI. Beberapa fenomena yang signifikan antara lain:

1. Dampak Revolusi Digital: Akses mudah terhadap internet dan media sosial membawa konsekuensi ganda. Di satu sisi, peserta didik dapat memperoleh informasi positif dan inspirasi keagamaan. Di sisi lain, mereka juga rentan terpapar informasi negatif, kekerasan, promosi gaya hidup hedonistik, dan bahkan ekstremisme. Guru PAI dihadapkan pada tantangan bagaimana memanfaatkan teknologi secara positif dan membekali peserta didik dengan literasi digital yang berakhlak.
2. Peningkatan Anak Muda dalam Konflik Sosial: Isu seperti perpecahan antar kelompok, bullying, diskriminasi berbasis agama, etnis, atau gender, serta penggunaan bahasa kasar semakin marak di kalangan remaja. Ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi, rasa hormat, dan empati.

⁴ Putri, D. P., & Sutrisno. (2018). *Bullying di Kalangan Remaja: Analisis dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 89-104.

3. Krisis Nilai dan Kecenderungan Konsumtif: Budaya konsumsi yang dicanangkan media dan iklan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan, syukur, dan ketaatan. Peserta didik mudah tertipu oleh gaya hidup yang seolah-olah ideal namun tidak sesuai dengan ajaran agama.
4. Kasus Kriminalitas dan Pelanggaran Hukum: Meskipun tidak dominan, adanya kasus perampokan, penodongan, atau penyalahgunaan narkoba yang melibatkan peserta didik menunjukkan kegagalan dalam penanaman nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab hukum dan integritas.

Fenomena-fenomena ini bukan sekadar masalah di luar sekolah, tetapi juga sering kali tercermin dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah itu sendiri. Ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih responsif dan terintegrasi.

Dalam menghadapi fenomena kompleks ini, peran guru PAI menjadi semakin vital. Guru PAI diharapkan mampu mengubah pendekatan pembelajaran karakter dari yang bersifat abstrak dan teoretis menjadi konkret, relevan, dan terkait langsung dengan pengalaman hidup peserta didik.⁵ Strategi yang digunakan harus mampu menghubungkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ajaran Islam dengan isu-isu aktual yang sedang terjadi, baik yang positif (sebagai contoh dan motivasi) maupun yang negatif (sebagai peringatan dan refleksi).

Pentingnya pendidikan karakter telah menjadi perhatian serius pemerintah Indonesia. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶

Lebih jauh, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai utama karakter dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Nilai-nilai utama yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas⁷.

⁵ Khairani, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual dalam PAI untuk Membentuk Karakter Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Ilmu Tarbiyah, 20(1), 35-50.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2017

Pendidikan karakter tidak hanya bersumber dari kebijakan nasional, tetapi juga menjadi amanat agama Islam yang sangat kuat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ (١١)

laqad kâna lakum fî rasûlillâhi uswatun ḥasanatul limang kâna yarjullâha wal-yaumal-âkhira wa dzakarallâha katsîrâ

yang artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. QS. Al-Ahzab Surat ke-33, Ayat 21

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya menjadikan Rasulullah SAW sebagai model dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur. Rasulullah tidak hanya mengajarkan akidah dan ibadah, tetapi juga menampilkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang seharusnya menjadi model dalam proses pendidikan karakter, termasuk di sekolah-sekolah formal melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Di tingkat satuan pendidikan, guru PAI memegang peran penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai pembimbing, pembina akhlak, serta figur teladan (uswah hasanah). Guru PAI harus mampu menerjemahkan nilai-nilai karakter ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep moral secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa tantangan dalam membentuk karakter peserta didik semakin kompleks. Fenomena seperti perundungan (bullying), intoleransi, pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, hingga menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, menunjukkan adanya krisis karakter pada sebagian generasi muda. Tantangan ini diperparah oleh pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan minimnya pengawasan dari lingkungan keluarga.

Dalam konteks inilah strategi guru PAI menjadi sangat penting. Strategi bukan hanya metode pengajaran, tetapi juga mencakup pendekatan, teknik, serta keterampilan dalam mengelola interaksi pembelajaran yang mampu menyentuh dimensi afektif siswa. Sebuah strategi yang efektif akan mengantarkan peserta didik pada pengalaman belajar yang berkesan dan bermakna, serta memperkuat nilai-nilai karakter seperti

kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَلٍ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd Surat ke-13, Ayat 11)

Ayat ini mengandung makna bahwa perubahan dan perbaikan karakter harus dimulai dari kesadaran dan usaha diri sendiri. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangkitkan kesadaran ini melalui pembelajaran yang menyentuh hati peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menggali strategi-strategi apa saja yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa, serta bagaimana efektivitas strategi tersebut dalam konteks sekolah.

SMP Lab School FIP UMJ sebagai salah satu sekolah laboratorium di bawah naungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta merupakan sekolah yang memiliki keunggulan dalam aspek pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Sebagai sekolah laboratorium, SMP Lab School FIP UMJ diharapkan menjadi model atau percontohan dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk dalam penguatan karakter peserta didik. Maka dari itu, menarik untuk meneliti bagaimana guru PAI di sekolah ini merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter.

Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya mendeskripsikan sekaligus menganalisis strategi yang digunakan guru PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah. Pengetahuan ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pendidikan Islam dan aplikatif dalam praktik pembelajaran di sekolah. Dengan mengetahui strategi yang efektif, diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi guru PAI di sekolah lain untuk melakukan pendekatan serupa dalam membentuk karakter peserta didik.

Lebih jauh, penelitian ini juga sejalan dengan semangat Islam yang menjadikan akhlak sebagai bagian utama dalam pendidikan. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah pembinaan akhlak. Maka, pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang menghasilkan

manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai karakter merupakan manifestasi dari tujuan utama pendidikan Islam.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik semakin kompleks. Anak-anak dan remaja berada dalam arus deras informasi dan pengaruh budaya luar yang tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama. Fenomena ini diperkuat oleh meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti perundungan, kurangnya rasa hormat kepada guru, individualisme, bahkan ketidakjujuran dalam akademik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat mendesak dan strategis dalam proses pendidikan di sekolah⁸.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kasus**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui interaksi, kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹. Penelitian kualitatif juga menekankan pada makna, pemahaman, dan pengalaman subjek secara holistik.

Jenis Data Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan dasar fenomenologis. Pendekatan ini beranggapan bahwa kebenaran suatu hal dapat dicapai melalui pemahaman fenomena atau gejala yang muncul dari objek yang diteliti. Penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alami. Metode ini disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan serta analisisnya lebih sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Suharsimi Arikunto, 2006).

Pendekatan kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena fokusnya adalah mengkaji status kelompok manusia, objek, sistem pemikiran, atau peristiwa saat ini.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 24

Metode ini bertujuan untuk menyusun deskripsi, gambaran, atau representasi sistematis, faktual, dan tepat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini memiliki ciri khas pada tujuannya, yaitu untuk menjelaskan atau menggambarkan semua aspek yang berhubungan dengan pengembangan profesionalisme guru. Penelitian kualitatif sendiri memiliki sifat yang khas, yaitu sebagai sumber data primer, bersifat deskriptif, dan lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir (Suharsimi Arikunto, 2001).

Jenis penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada penelitian deskriptif analitis. Pendekatan ini tidak melibatkan perhitungan matematis, melainkan lebih menekankan pada karakter alami sumber data (Muhajir, 2016). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang bisa diamati. Sifat penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk menyusun deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik populasi atau wilayah tertentu (Suryabrata, 2016). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta yang ada. Penelitian deskriptif berusaha memecahkan masalah yang ada saat ini berdasarkan data yang tersedia.

Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan pemahaman tersebut tidak ditentukan lebih dahulu tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik oleh guru di SMP Labschool FIP UMJ Tangerang Selatan. Sejauh mana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Dengan kesesuaian itu maka dirasa penggunaan pendekatan kualitatif dalam judul strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di SMP Labschool FIP UMJ akan dapat mengolah dan menemukan keilmuan yang baru.

Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan metode penelitian yaitu metode deskriptif. Rusdin Pohan mengungkapkan bahwa metode deskriptif itu merupakan penelitian terhadap fakta-fakta yang ada saat sekarang dan melaporkannya seperti apa yang terjadi untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan kompetensi pedagogi guru perlu juga dilakukannya kajian pustaka atau library research. Dengan cara membaca buku-buku tulisan serta artikel yang berhubungan dengan pembahasan tesis ini. Kemudian untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini perlu dilakukan penelitian lapangan untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipercaya yaitu dengan pengumpulan data secara terjun langsung ke lokasi. Penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian yang bertempat di SMP Labschool FIP UMJ.

Metode pendekatan kualitatif dalam penelitian lapangan cenderung menggali makna yang pengetahuan melalui narasi dan cerita yang diberikan oleh partisipan penggunaan wawancara dalam teknik observasi mendetail memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang kaya tentang bagaimana peserta menjalani kehidupan sehari-hari mereka dan memberikan perspektif yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik di SMP Labschool FIP UMJ.

Strategi guru PAI di SMP Lab School FIP UMJ terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Nilai yang paling menonjol adalah religiusitas, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru PAI berperan sebagai teladan utama yang mampu memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini merekomendasikan adanya sinergi lebih kuat antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat pembinaan karakter peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan nilai karakter, antara lain keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, diskusi interaktif, serta komunikasi dengan orang tua. Strategi keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah dan membaca doa sebelum

belajar. Sementara itu, hambatan yang ditemui meliputi pengaruh media sosial dan kurangnya perhatian sebagian orang tua. Solusi yang ditempuh adalah penguatan kerja sama antara guru, orang tua, dan sekolah.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ikhwan, Afiful. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal*